Copyright © the author(s)

Strategi *Scaffolding* pada *Zone Of Proximal Development* (ZPD) dalam Pembelajaran Teks Cerpen Berlatar Sejarah Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Condro Ayu Mukti Kuncoro[1], Turahmat Turahmat[2]
[12]Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Condro Ayu Mukti Kuncoro[1*]
condroayu9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas penerapan strategi *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam tiga tahap yaitu pemberian dukungan awal, interaksi konseptual, dan pengembangan kemandirian berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah. Selain itu, strategi ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi peserta didik melalui analisis teks, diskusi kelompok, dan penyajian ulang cerpen dalam berbagai format. Temuan ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan pemahaman peserta didik terhadap teks yang kaya akan nilai sejarah dan budaya.

Kata Kunci: *Scaffolding, Zone of Proximal Development, pemahaman cerpen*

Pendahuluan

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya suatu masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pedapat (Hura, 2025) yang menyatakan sastra sebagai refleksi kehidupan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang estetis dan penuh makna. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen mampu menyampaikan pesan secara ringkas namun bermakna. Sementara itu, cerpen berlatar sejarah tidak hanya menghadirkan kisah menarik, tetapi juga mengandung nilai historis dan budaya yang memperluas wawasan pembaca tentang masa lalu. Penggunaan teks cerita sejarah sebagai media ajar dapat meningkatkan literasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah. Hal tersebut dapat tercipta saat peserta didik melakukan analisis teks, diskusi, dan interaksi kelompok, guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta empati terhadap peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam teks sastra (Alghozali et al., 2024). Selain itu, cerpen berlatar sejarah juga dapat menjadi jembatan bagi peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual, karena disajikan dalam bentuk narasi yang lebih mudah dicerna dibandingkan dengan teks-teks sejarah formal.

Namun, meski memiliki potensi besar, peserta didik sering kali menghadapi tantangan dalam memahami cerpen-cerpen yang berlatar sejarah. Kesulitan ini muncul karena bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut cenderung kental dengan nilai-nilai historis dan budaya yang mungkin asing bagi peserta didik. Berdasarkan observasi di kelas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginterpretasi latar sejarah dan konteks budaya yang terdapat dalam cerpen, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap cerita secara keseluruhan. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman peserta didik tentang konteks sejarah yang melatarbelakangi cerita, yang sering kali membutuhkan pengetahuan latar belakang yang mendalam. Dalam beberapa kasus, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah historis, adat istiadat, atau nilai-nilai budaya yang sudah tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan tersebut.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penerapan strategi pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang dianggap relevan adalah *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD yang dikembangkan oleh Vygotsky, mengacu pada jarak antara apa yang dapat dipahami peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat dipahami dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya (Vygotsky, 1978). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *scaffolding* yang efektif dapat membantu peserta didik memahami teks kompleks dengan cara memberikan bantuan bertahap, termasuk dalam mengaitkan konteks sejarah dengan pemahaman cerita (Nurdin & Widiadi, 2024). Strategi ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami cerpen berlatar sejarah. Misalnya, guru dapat memberikan penjelasan awal tentang latar belakang sejarah, mengajak peserta didik berdiskusi tentang konteks budaya, atau memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman mereka secara bertahap, dari tingkat yang paling dasar hingga yang lebih kompleks.

Dalam konteks pembelajaran yang terus berkembang, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi suatu keharusan. Penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen berlatar sejarah merupakan salah satu bentuk inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks-teks yang kompleks, termasuk teks yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya (Wardana, 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Fajriani et al., 2021) menungkapkan dengan adanya strategi *scaffolding* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan kata lain, *scaffolding* tidak hanya membantu peserta didik memahami cerpen berlatar sejarah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran sejarah secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan pembelajaran sastra berbasis cerpen berlatar sejarah. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada peningkatan pemahaman konseptual tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *scaffolding* dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan literasi dan analisis kritis peserta didik dalam memahami cerpen sejarah. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatannya

yang menggabungkan pembelajaran sastra dan sejarah dalam satu strategi pembelajaran berbasis scaffolding. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneliti efektivitas *scaffolding* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah dalam cerpen, tetapi juga menguji bagaimana strategi ini dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan literasi peserta didik secara lebih menyeluruh. Penelitian ini juga memberikan panduan konkret bagi guru dalam menerapkan *scaffolding* yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam memahami cerpen berlatar sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan strategi *scaffolding* dalam ZPD untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah, menilai dampaknya terhadap peningkatan pemahaman, interpretasi, dan analisis cerpen berlatar sejarah oleh peserta didik, serta mengidentifikasi kendala serta faktor pendukung yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan pemahaman peserta didik terhadap teks-teks yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat lebih memahami bagaimana menerapkan *scaffolding* secara efektif dalam pembelajaran sastra, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari proses belajar mengajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan guru Bahasa Indonesia yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik selama penerapan scaffolding. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti modul ajar, materi ajar, dan hasil kerja peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan *scaffolding* dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah. Proses analisis melibatkan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan.

Pendekatan *scaffolding* yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model yang diadaptasi dari Vygotsky (1978), yang terdiri dari tiga level utama. Pada level pertama, guru memberikan dukungan penuh kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar, dengan menyampaikan instruksi yang jelas, memberikan contoh konkret, dan menyediakan bantuan teknis sesuai kebutuhan individu peserta didik. Pada level kedua, interaksi antara guru dan peserta didik difokuskan pada penjelasan, peninjauan, dan restrukturisasi konsep-konsep yang kompleks, dengan tujuan untuk

memperkuat pemahaman peserta didik. Pada level ketiga, guru secara bertahap mengurangi tingkat bantuan yang diberikan, mendorong peserta didik untuk bekerja lebih mandiri, dan memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penerapan *scaffolding* pada ZPD diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi ini dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

Hasil

Pembelajaran cerpen berlatar sejarah di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mengacu pada strategi *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut (Rachmayani, 2015) penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam tugas yang awalnya berada di luar kapasitas mereka, tetapi dengan bantuan bertahap, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih kompleks. Penerapan *scaffolding* ini sejalan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan pembelajaran berdiferensiasi, yang memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa, terutama dalam menganalisis unsur cerpen yang berlatar belakang sejarah. Hasil pemetaan ini digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Hasil Observasi dan Wawancara

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan arahan yang cukup intensif, mulai dari memperkenalkan konsep dasar cerpen dan kaitannya dengan peristiwa sejarah yang menjadi latar belakangnya. Selanjutnya, bantuan diberikan secara bertahap, di mana guru mengurangi intervensinya saat siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, memberikan mereka ruang untuk menganalisis teks secara mandiri. Sebagai contoh, guru membimbing siswa untuk menggunakan peta konsep dalam memahami hubungan antara tokoh, latar, dan peristiwa sejarah yang ada dalam cerpen. Selama diskusi kelompok, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa yang membutuhkan perhatian ekstra.

Bu Ifa yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Bu Ifa mengungkapkan, *"Saya melihat bahwa banyak siswa sebenarnya mampu menganalisis teks, hanya saja mereka membutuhkan arahan bertahap. Oleh karena itu, saya mulai dengan memberi contoh sederhana dan peta konsep, dan perlahan mengurangi bantuan agar mereka bisa berpikir kritis secara mandiri. Jika mereka langsung dilepaskan tanpa panduan, banyak yang akan kebingungan."*

Bu Ifa juga menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran ini adalah memastikan siswa dapat mengikuti dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. *"Tantangan utamanya adalah kesabaran, karena setiap siswa memerlukan waktu yang berbeda untuk memahami materi. Saya perlu fleksibel dalam pendekatan, menyesuaikan dengan kemampuan mereka, dan memberikan contoh yang relevan dengan pengalaman mereka agar mereka lebih mudah memahami latar sejarah dalam cerpen."*

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, Rasendriya, salah satu peserta didik, mengungkapkan bahwa bimbingan yang diberikan secara bertahap sangat membantunya dalam memahami materi yang diajarkan. Rasendriya menjelaskan,

"Kalau di awal dijelaskan langkah-langkah analisisnya, saya jadi lebih paham. Misalnya, saya belajar memahami latar sejarah dulu, baru setelah itu mempelajari karakter tokoh dan konfliknya. Jadi, saya tidak langsung disuruh menganalisis tanpa arahan."

Zidan, siswa lain, menambahkan pengalaman serupa yang menunjukkan manfaat dari bimbingan bertahap.

"Awalnya saya merasa cerpen sejarah itu sulit karena ada banyak istilah sejarah yang belum saya pahami. Namun, setelah guru memberikan peta konsep dan contoh analisis cerpen, saya jadi lebih mudah mengikuti dan memahami kaitannya dengan sejarah Indonesia."

Bagas juga mengungkapkan bahwa diskusi kelompok menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran ini, yang membantu dirinya memahami materi dengan lebih baik. Bagas menjelaskan,

"Waktu bekerja dalam kelompok, kami sering berdiskusi bersama. Jika ada yang belum paham, biasanya teman lain akan membantu menjelaskan. Saya juga jadi lebih berani bertanya karena suasananya lebih santai, tidak ada rasa takut untuk salah."

Anisa menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran mendorongnya untuk lebih aktif berpartisipasi.

"Saya biasanya malu bertanya di depan kelas, tetapi karena guru sering mendatangi kelompok dan bertanya langsung, saya jadi lebih berani untuk mengungkapkan apa yang belum saya pahami. Guru memberikan penjelasan tambahan dengan cara yang lebih sederhana sehingga saya bisa lebih mudah mengerti."

Namun, meskipun banyak siswa yang merasakan manfaat dari penerapan scaffolding, beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami beberapa konsep, khususnya dalam membedakan latar sejarah dan latar tempat dalam cerpen. Rasendriya mengungkapkan bahwa ia masih merasa kebingungan dalam membedakan kedua elemen tersebut. Ia menjelaskan,

"Kadang saya masih bingung membedakan mana yang latar sejarah dan mana yang latar tempat dalam cerpen. Namun, karena Bu Ifa sabar memberikan penjelasan lebih lanjut dan sering memberi contoh, saya mulai bisa membedakan keduanya."

Zidan juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami cerpen yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang lebih dekat dengan pengalaman pribadinya.

"Saya lebih mudah memahami cerpen tentang peristiwa sejarah yang lebih dekat dengan pengalaman saya, seperti peristiwa G30S. Dengan cara itu, saya bisa mengaitkan peristiwa sejarah tersebut dengan cerita yang ada dalam cerpen."

Bagas menyebutkan bahwa pada awalnya ia kurang tertarik dengan cerpen berlatar sejarah, yang dirasakannya agak membosankan. Namun, dengan kesempatan untuk mereview cerpen yang lebih menarik baginya, ia mulai menikmati dan lebih memahami materi tersebut.

"Pada awalnya, saya tidak tertarik dengan cerpen berlatar sejarah karena terasa membosankan. Tetapi setelah diberi kesempatan untuk mereview dan mengambil cerita yang dekat dan menurut saya lumayan menarik, saya perlahan mulai menikmatinya dan tentunya lebih paham dengan materi tersebut."

Anisa juga mengungkapkan pentingnya diskusi kelompok dalam membantu dirinya lebih memahami materi yang belum dipahami sebelumnya.

"Diskusi kelompok membuat pembelajaran menjadi lebih seru. Jika saya lupa atau belum paham, teman-teman bisa saling mengingatkan, dan itu membantu saya lebih cepat mengerti."

Secara keseluruhan, penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah ini menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar siswa telah berhasil mengembangkan keterampilan analisis mereka dan mulai memahami cara mengaitkan peristiwa sejarah dengan unsur-unsur cerpen secara lebih mandiri. Guru, dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan fleksibilitas, berhasil membimbing siswa menuju kemandirian belajar. Pembelajaran ini juga mengindikasikan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan pengurangan bantuan secara bertahap, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.

Level 1: Pemberian Dukungan Awal oleh Guru

1. **Asesmen Awal dan Pengelompokan Peserta Didik**

   Pada tahap awal pembelajaran cerpen berlatar sejarah, asesmen diagnostik dilakukan menggunakan *Google Form* dengan berbagai jenis pertanyaan, termasuk pilihan ganda, isian singkat, dan pertanyaan berbasis analisis. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap unsur intrinsik cerpen serta keterkaitan cerpen dengan peristiwa sejarah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola pemahaman peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 30% peserta didik berada pada kategori Mahir, 45% pada kategori Layak, dan 25% pada kategori Berkembang. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Data ini diperoleh dari hasil asesmen diagnostik yang telah dianalisis berdasarkan jawaban peserta didik terhadap soal yang mengukur pemahaman awal mereka tentang cerpen berlatar sejarah.

2. **Pengenalan Konsep Cerpen Berlatar Sejarah**

   Guru memberikan materi melalui salindia PowerPoint yang menjelaskan unsur intrinsik cerpen dan bagaimana keterkaitannya dengan peristiwa sejarah. Peserta didik membaca cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?* karya Faisal Oddang melalui platform Scribd karena kemudahan aksesnya dan fitur tampilan yang mendukung pembelajaran digital. Selain Scribd, alternatif lain yang digunakan adalah *Google Drive* untuk berbagi dokumen PDF dan *Google Classroom* untuk mendiskusikan isi cerpen secara felksible. Diskusi awal difasilitasi dengan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk menggugah kesadaran peserta didik terhadap latar sejarah dalam cerpen tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik mengidentifikasi elemen-elemen historis dalam cerita secara lebih mudah.

3. **Penggunaan Media dan Sumber Belajar**

   Guru memanfaatkan proyektor dan laptop untuk menampilkan peta sejarah serta dokumentasi visual terkait konteks sejarah dalam cerpen. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dibagikan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan latar sejarah dalam cerpen. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami hubungan antara cerita dan fakta sejarah.

4. **Efektivitas Tahap Awal dalam Membangun Pemahaman**

   Menurut penelitian (Insani, 2025) tahap awal *scaffolding* sangat penting karena membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pemahaman yang sudah mereka miliki. Dalam tahap ini, guru menggunakan berbagai strategi,

seperti pemetaan konsep, analisis teks bersama, serta presentasi visual untuk memberikan landasan pemahaman yang kuat bagi peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam tahap awal ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Peserta didik yang awalnya kurang memahami hubungan antara teks sastra dan sejarah mengalami peningkatan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan latar historis setelah diberikan bimbingan awal. Selain itu, strategi diskusi berbasis pertanyaan pemantik mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isi cerpen.

Level 2: Interaksi dan Pemahaman Konseptual

1. Diskusi Kelompok Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PJBL)

Pada tahap ini, interaksi antara guru dan peserta didik semakin intensif untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap cerpen berlatar sejarah. Interaksi difasilitasi melalui diskusi kelompok berbasis projek, di mana peserta didik menganalisis unsur cerpen dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah. Menurut penelitian (Suardipa, 2020), diskusi kelompok yang difasilitasi dengan pendekatan *scaffolding* dapat meningkatkan keterampilan analitis peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan individu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antara unsur cerita dan latar sejarah.

Pendekatan PJBL dipilih karena dalam modul ajar sudah terdapat sintak yang sesuai dengan model ini, sehingga lebih cocok untuk materi cerpen berlatar sejarah. PJBL memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahamannya, sejalan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Nurohmah et al., 2024) pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan individu peserta didik, bukan berdasarkan tingkatan kelas atau usia mereka. Adapun tujuan utama TaRL adalah mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal tersebut juga didukung dengan fakta dari penelitian (Putri, 2024) pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Dalam implementasinya, siswa diberikan kebebasan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan berbagai cara, seperti presentasi visual, video singkat, atau peta konsep, sesuai dengan tingkat kelompok yang telah ditentukan. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menyampaikan pemahaman. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman:

a. **Kelompok Mahir**: Menganalisis keterkaitan latar cerita dengan peristiwa sejarah Indonesia secara mendalam. Mereka diminta untuk mengaitkan peristiwa sejarah yang terdapat dalam cerpen dengan fakta sejarah yang terdokumentasi, menggunakan referensi dari sumber sejarah yang kredibel. Mereka juga mengeksplorasi bagaimana latar sejarah mempengaruhi perspektif karakter dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.
b. **Kelompok Layak**: Menganalisis pengaruh latar sejarah terhadap karakter, alur, dan konflik dalam cerpen. Mereka mendiskusikan bagaimana kondisi sosial-politik dalam sejarah tercermin dalam karakter cerpen, serta bagaimana alur dan konflik berkembang akibat latar sejarah yang digunakan.

c. **Kelompok Berkembang**: Fokus pada pengenalan unsur dasar cerita (tokoh, alur, dan latar) serta menghubungkannya dengan latar sejarah secara sederhana. Mereka dibimbing untuk mengidentifikasi latar tempat dan waktu serta memahami bagaimana peristiwa sejarah tertentu dapat membentuk latar dalam cerita.

2. Analisis Cerpen dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Culturally Responsive Teaching (CRT)

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah bertujuan untuk menyesuaikan tingkat tantangan bagi setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik yang berada dalam kategori mahir diberikan tugas tambahan berupa analisis perbandingan dengan teks sejarah lain. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka dengan menghubungkan teks sastra dengan realitas sejarah yang lebih luas.

Sementara itu, peserta didik yang masuk dalam kategori berkembang mendapatkan bimbingan lebih intensif melalui materi pendukung. Ini memastikan bahwa mereka memahami dasar-dasar unsur intrinsik cerpen sebelum beranjak ke analisis yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap peserta didik mendapatkan intervensi sesuai dengan kebutuhannya.

Di samping itu, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki peran penting dalam meningkatkan relevansi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidik menghubungkan materi ajar dengan pengalaman budaya yang dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. CRT merupakan metode yang mengintegrasikan keberagaman budaya dalam proses belajar, berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan guru, peserta didik, dan masyarakat (Gay, 2000; Villegas & Lucas, 2002). Dengan menerapkan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga dapat mengenali serta menghargai budaya mereka sebagai bagian dari identitas diri (Banks, J.A., & Banks, 2019). Strategi ini mencakup penghubungan teks sastra dengan pengalaman pribadi peserta didik dan sejarah komunitas mereka. Guru mendorong peserta didik untuk mengaitkan isi cerpen dengan cerita dari keluarga mereka sendiri, seperti pengalaman masa lalu kakek-nenek mereka, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara sastra dan kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa diskusi kelompok berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama mereka yang berada dalam kategori berkembang. Setelah mendapatkan bimbingan awal, mereka lebih mampu mengidentifikasi unsur cerita secara mandiri. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan TaRL, scaffolding, dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah.

Level 3: Pengembangan Kemandirian dan Refleksi

1. Penyajian Ulang Cerpen dalam Berbagai Format

Pada tahap ini, guru mulai mengurangi intensitas bimbingan dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam menganalisis cerpen berlatar sejarah. Setiap kelompok diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahamannya:

a. **Kelompok Mahir**: Membuat podcast, video berbasis Canva, atau esai kritis mengenai hubungan cerpen dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah kontemporer. Mereka diharapkan tidak hanya menyajikan informasi sejarah yang terkait dengan cerpen, tetapi juga mengembangkan argumen tentang relevansi tema cerpen dengan kondisi sosial saat ini.
b. **Kelompok Layak**: Menyusun presentasi atau video yang menjelaskan keterkaitan latar cerita dengan peristiwa sejarah Indonesia. Mereka mengorganisir data sejarah yang ditemukan dan menyusun analisis visual untuk membantu menjelaskan keterkaitan antara unsur cerita dan peristiwa sejarah.
c. **Kelompok Berkembang**: Membuat poster atau infografis mengenai unsur cerita dalam cerpen. Mereka dibimbing untuk menampilkan elemen-elemen utama cerita dalam format visual yang menarik, sehingga dapat membantu mereka dalam memahami dan mengingat hubungan antara cerpen dan peristiwa sejarah.

2. Presentasi dan Refleksi Pembelajaran

Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Guru memberikan umpan balik terkait pemahaman peserta didik mengenai cerpen dan konteks sejarahnya. Selain itu, peserta didik menulis refleksi pribadi mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari dari cerpen serta keterkaitannya dengan kehidupan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin mandiri dalam memahami cerpen berlatar sejarah. Mereka juga lebih percaya diri dalam menyajikan hasil analisis mereka di depan kelas. Tantangan yang dihadapi dalam proses ini antara lain kurangnya motivasi peserta didik di awal pembelajaran serta keterbatasan akses ke sumber belajar. Namun, strategi diskusi berbasis masalah, penggunaan media interaktif, serta pembagian tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, implementasi tiga level dalam pembelajaran cerpen berlatar sejarah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks sastra dan konteks historisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada pemetaan kemampuan awal mereka dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman mereka terhadap pembelajaran sastra berbasis sejarah.

Pembahasan

1. Pembelajaran Cerpen Berlatar Sejarah

Cerpen berlatar sejarah memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mengandung peristiwa-peristiwa historis yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi peserta didik. Pembelajaran cerpen berlatar sejarah tidak hanya meningkatkan literasi peserta didik, tetapi juga menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan cerpen sejarah sering kali menggambarkan peristiwa masa lalu dalam bentuk naratif yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik dibandingkan dengan teks sejarah akademik.

Namun, tantangan utama dalam pembelajaran cerpen sejarah adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah yang melatarbelakangi cerita. Menurut (Nabawi, 2023), pemahaman sejarah yang lemah sering kali menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menginterpretasikan makna yang tersirat dalam teks. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik secara bertahap menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan *scaffolding* dalam ZPD, yang memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Dalam modul ajar yang digunakan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, pembelajaran cerpen berlatar sejarah dirancang dengan pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PJBL) yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu sejarah melalui diskusi dan analisis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta membantu mereka menghubungkan teks sastra dengan realitas sejarah yang lebih luas. Selain itu, integrasi pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan intervensi yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

2. Relevansi Teori Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Cerpen Berlatar Sejarah

Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran cerpen berlatar sejarah di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, teori ini menjadi landasan utama dalam merancang strategi scaffolding. Peserta didik memerlukan bantuan untuk memahami cerpen yang memiliki latar sejarah kompleks, seperti cerpen "*Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?"* karya Faisal Oddang, yang mengangkat konteks sejarah kolonialisme di Sulawesi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan awal, seperti penjelasan singkat tentang latar sejarah, pertanyaan pemandu, dan penggunaan media visual (misalnya, gambar atau video sejarah). Bantuan ini kemudian dikurangi secara bertahap seiring dengan meningkatnya pemahaman peserta didik. Pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman juga menjadi strategi penting. Peserta didik yang masih berkembang diberikan bimbingan lebih intensif, seperti penjelasan tambahan dan latihan terstruktur, sementara peserta didik yang sudah mahir diberikan tantangan lebih tinggi, seperti analisis mendalam atau proyek kreatif.

Menurut (Manual et al., 2015) *scaffolding* merupakan strategi yang membantu peserta didik mencapai potensi optimalnya dengan bimbingan yang diberikan secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran ini, guru tidak hanya memberikan bantuan awal, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik dapat menginternalisasi pengetahuan tersebut secara mandiri. Misalnya, setelah peserta didik memahami latar sejarah melalui penjelasan guru, mereka diminta untuk mencari referensi tambahan secara mandiri dan mempresentasikan temuan mereka dalam diskusi kelompok. Hal ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis.

3. Efektivitas *Scaffolding* dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah dan Sastra

Penerapan strategi *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah. Hasil asesmen formatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap latar sejarah dalam cerpen. Misalnya, peserta didik mampu menghubungkan latar cerita dengan peristiwa sejarah yang relevan, seperti kolonialisme atau perjuangan kemerdekaan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, seperti tema, latar, dan karakter, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah yang lebih luas.

Metode *Project-Based Learning* (PjBL) digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Peserta didik diminta untuk membuat proyek berupa *mind map* atau infografis yang menggambarkan hubungan antara peristiwa sejarah dan unsur intrinsik cerpen. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih memahami konteks sejarah secara visual dan kreatif. Selain itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga diterapkan dengan mengaitkan cerpen dengan pengalaman pribadi peserta didik. Misalnya, peserta didik diminta untuk menceritakan pengalaman sejarah keluarga mereka, seperti cerita dari kakek-nenek tentang masa lalu. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.

Peningkatan pemahaman peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menghubungkan teks sastra dengan peristiwa sejarah yang lebih kompleks. Misalnya, dalam cerpen "*Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?"*, peserta didik tidak hanya memahami latar sejarah kolonialisme di Sulawesi, tetapi juga mampu menganalisis dampak sosial dan budaya dari peristiwa tersebut terhadap masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis konteks sejarah secara mendalam.

4. Pengaruh *Scaffolding* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi

Strategi *scaffolding* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi. Peserta didik diminta untuk menganalisis cerpen dengan membandingkan beberapa sumber sejarah. Misalnya, mereka diminta mengidentifikasi bias dalam narasi sejarah yang ditampilkan dalam cerpen dan membandingkannya dengan fakta sejarah dari sumber lain. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Menurut (Kusuma et al., 2024), berpikir kritis melibatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan tugas untuk mengkritisi cerpen berlatar sejarah dengan membandingkan beberapa sumber sejarah yang relevan. Mereka diminta untuk mengidentifikasi bias dalam narasi sejarah yang ditampilkan dalam cerpen dan membandingkannya dengan fakta sejarah dari sumber lain. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyajikan ulang cerpen dalam berbagai format, seperti poster, video, podcast, atau esai kritis. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga meningkatkan literasi media peserta didik. Pembelajaran berbasis riset juga diterapkan, di mana peserta didik diminta untuk melakukan riset kecil tentang latar sejarah cerpen. Misalnya, mereka mencari sumber sejarah lain yang relevan dengan cerpen yang mereka analisis. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi informasi dan menulis akademik.

Peningkatan keterampilan literasi juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen berbasis fakta. Misalnya, setelah menganalisis cerpen dan sumber sejarah, peserta didik diminta untuk menulis esai kritis yang menggabungkan temuan mereka. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis akademik, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti. Dengan demikian, strategi *scaffolding* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks sastra, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* dalam Zone of Proximal Development (ZPD) efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerpen berlatar sejarah. Tahapan *scaffolding* yang terdiri dari pemberian dukungan awal, interaksi konseptual, dan pengembangan kemandirian, berhasil membantu peserta didik memahami unsur intrinsik cerpen serta menghubungkannya dengan konteks sejarah yang lebih luas. Selain itu, strategi ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi melalui analisis teks, diskusi kelompok, dan penyajian ulang cerpen dalam berbagai format seperti poster, video, dan esai kritis.

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan relevansi materi dengan latar belakang budaya peserta didik, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran sastra, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan pemahaman peserta didik terhadap teks-teks sastra yang kompleks.

Referensi

Alghozali, R. A., Lathifah, H., Ratih, D., & Galuh, U. (2024). *Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis*. *11*(September), 293–306.

Banks, J.A., & Banks, C. A. M. (. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives.*

Fajriani, R. W., Naswir, M., & Harizon, H. (2021). Pemberian Scaffolding dalam Bahan Belajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *PENDIPA Journal of Science Education*, *5*(1), 108–114. https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.108-114

Hura, D. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerpen " Berteman Tanpa Membedakan " Karya Titiek Limarty. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 94–100.

Insani, H. N. (2025). *Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky*. *2*, 1–14.

Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, *4*(2), 369–379. https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971

Manual, F., Rupert, W., Neil, M., & Sylvia, R.-D. (2015). Ej1100363. *Journal of Classroom Interaction*, *50*(1), 54–72.

Nabawi, M. (2023). Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (Zpd) Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Malang Kelas Xii Mipa 4. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, *3*(11), 3. https://doi.org/10.17977/um068.v3.i11.2023.3

Nurdin, M. F., & Widiadi, A. N. (2024). Penerapan Metode Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Malang di Kelas XI-3. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(3), 7–7. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.7

Nurohmah, L., Mulyono, S., Haryani, S. R., & Surakarta, S. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) pada Materi Buku Fiksi dan Non-Fiksi di SMPN 16 Surakarta Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *4*(3), 459–466.

Putri, W. E. (2024). Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Metode Penelitian Sosial Kelas X-2 Sma Negeri 7 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4 (8)*(8). https://doi.org/10.17977/um063.v4.i8.2024.9

Rachmayani, A. N. (2015). *EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN SELF EFFICACY PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA 5 BANDAR LAMPUNG*. 6.

Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, *4*(1), 79–92. https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/555

Vygotsky, L. S. (1978). Computerized tomography in psychiatry. In *Mind in society: The development of higher psychological processes.* (Vol. 108, Issues 3–4). Massachusetts: Harvard University Press. https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09

Wardana, M. A. (2024). *PEMAHAMAN MATERI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMAN 6 MALANG*. *4*(7). https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.1